

**MAJAS PERBANDINGAN DALAM *PASAMBAHAN MAANTA MARAPULAI*
DI NAGARI AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI BEREMAS
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RIKA SILFIA
NIM 2008/04588**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Majas Perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di
Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman
Barat
Nama : Rika Silfia
Nim : 2008/04588
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



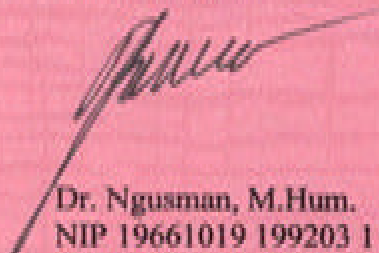
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rika Silfia
NIM : 2008/04588

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul


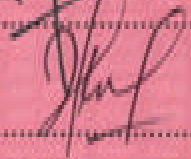



**Majas Perbandingan
dalam *Pasambahan Maanta Marapulai*
di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas
Kabupaten Pasaman Barat**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Rika Silfia. 2012. “Majas Perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.” *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis majas perbandingan, (2) mendeskripsikan makna majas perbandingan, (3) mendeskripsikan fungsi majas perbandingan yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data digunakan dengan dua metode, yaitu: metode cakap dan metode simak. Teknik analisis data dilakukan dengan cara : (a) menginventarisasi data dari informan dengan teknik rekam, (b) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (c) menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (d) mengidentifikasi dengan mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian (e) menganalisis data dari segi bentuk, makna, dan fungsi majas, dan (f) membuat kesimpulan.

Berdasarkan analisis data disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, terdapat 4 jenis majas perbandingan yang digunakan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* yaitu (a) majas persamaan atau simile, (b) majas metafora, (c) majas hiperbola dan (d) majas personifikasi. *Kedua*, makna majas yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* adalah 23 makna yaitu (a) 16 makna kias dan (b) 7 makna konotatif. *Ketiga*, ditemukan empat fungsi majas yang digunakan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* yaitu (a) memperindah, (b) mempertegas, (c) memperhalus, dan (d) mengkongkritkan pembicaraan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “majas dalam pasambahan maanta marapulai di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M. Hum. Selaku pembimbing satu, (2) Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M. A. Selaku pembimbing dua sekaligus sebagai pembimbing akademik yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, (3) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. Sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Zulfadli, S. S., MA sebagai sekretaris jurusan, dan (5) pemuka adat di nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dari kesempurnaan, Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesemournaa skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Defenisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Majas	8
a. Pengertian Majas	8
b. Majas Perbandingan.....	10
2. Jenis-jenis Majas Perbandingan.....	11
a. Majas Persamaan atau Simile	11
b. Metafora	11
c. Personifikasi.....	12
d. Metonimi	12
e. Sinekdoke.....	12
f. Hiperbola.....	13
g. Alusi.....	13
h. Paradoks	13
i. Oksimoron.....	13
j. Eponim	14
k. Epitet	14
l. Paronomasia	15
m. Hipalase.....	15
3. Fungsi Majas.....	15
a. Mengkongkritkan.....	15
b. Menegaskan	16
c. Menghaluskan.....	16
d. Mempuitiskan.....	16

4. Makna Majas/ Kias	16
5. <i>Pasambahan</i>	17
a. Pengertian Pasambahan.....	17
b. Pasambahan Sebagai Sastra Lisan	20
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Informan Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Pengabsahan Data	29
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	31
B. Pembahasan	56
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	59
B. Implikasi.....	59
C. Saran	60
 KEPUSTAKAAN	62
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identifikasi Jenis, Makna, dan Fungsi Majas dalam Pasambahan.....	31
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biodata Informan.....	63
Lampiran 2	Panduan Wawancara	65
Lampiran 3	<i>Pasambahan Maanta Marapulai</i> di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.....	68
Lampiran 4	Identifikasi Jenis, Makna, dan Fungsi Majas dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	74
Lampiran 5	Klasifikasi Jenis Majas dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	78
Lampiran 6	Klasifikasi Makna Majas dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	81
Lampiran 7	Klasifikasi Fungsi Majas dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari berbagai segi, salah satu dari cara berbahasanya. Orang Minangkabau menggunakan kata kiasan dan ujaran tidak langsung dalam berbicara, ini merupakan keunikan suku bangsa Minangkabau yang menjadi identitas mereka di mata masyarakat lainnya. Identitas itu akhirnya menjadi penanda identitas budaya sehingga budaya suku bangsa tersebut tampak berbeda.

Keaneka ragam kebudayaan daerah di dalam masyarakat Indonesia hendaknya selalu dijaga dan dipertahankan keberadaannya, baik dari pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar, sehingga sampai kapanpun akan mampu hidup dan berkembang dalam masyarakat. Cara untuk mempertahankan kebudayaan itu adalah dengan mengkaji, mempelajari budaya lama dan memperkenalkan ke generasi muda, agar menjadi berkembang bagi kehidupan yang akan datang.

Majas merupakan gaya bahasa yang unik dan menarik. Dalam majas, bahasa yang digunakan sudah mengalami penyimpangan dari makna dasar dan struktur makna secara umum. Namun, penyimpangan bahasa itu merupakan kosakata dalam pemakaian bahasa karena bertujuan untuk menghidupkan bahasa dalam kegiatan komunikasi.

Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama.

Kesamaan ciri antara objek terbanding dengan objek pembanding yang menjadi sumber utama pemaknaan majas perbandingan.

Penyimpangan bahasa yang digunakan dalam majas ada yang semata-mata merupakan penyimpangan bahasa dari struktur bahasa yang bertujuan untuk mencapai efek tertentu, misalnya memperindah suatu tuturan dan ada juga penyimpangan bahasa dari segi makna, bertujuan untuk memberikan efek makna yang kuat bagi pembaca dan pendengar. Walaupun begitu, kedua bentuk penyimpangan bahasa di atas merupakan ciri khas majas.

Salah satu penggunaan majas adalah pada *Pasambahan Maant Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Acara pernikahan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan di rumah *anak daro*, pada waktu atau hari yang telah ditentukan, *marapulai dianta* ke rumah anak *daro*, setelah sampai di rumah *anak daro* baru terjadi *pasambahan*, jadi *pasambahan* terjadi ketika mempelai sampai ke rumah anak *daro*.

Dalam kegiatan *Pasambahan Maanta Marapulai* ini terjadi pembicaraan anatara dua pihak yaitu antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya (*si alek*) menyampaikan maksud kepada (*si pangka*) untuk *maanta marapulai*. Bahasa yang digunakan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* adalah bahasa Minangkabau.

Terjadinya *Pasambahan Maanta Marapulai* ini harus ada kesepakatan/persetujuan kedua belah pihak niniak mamak yatu pihak *si alek* dan pihak *si*

pangka baru boleh dipersandingkan, setelah dipersandingkan *marapulai* tersebut turun dari pelaminan, dan dibawa oleh pengasuh ke tempat niniak mamak, didudukkan *marapulai* di atas kasur pandak di situ dititipkan oleh niniak mamak *marapulai* ke niniak mamak *anak daro*. Dalam acara tatap muka inilah *pasambahan* itu terjadi. Setelah rundingan/*pasambahan* antara ke dua belah pihak, kemudian *marapulai* dibawa pulang kerumahnya yang bertujuan untuk menukar pakaian adat dan dipakaikan pakaian sehari-hari, setelah itu baru dipersilahkan / diperbolehkan ke rumah anak *daro*.

Kemudian *marapulai* bermalam di rumah anak *daro*, jika *marapulai* bermalam di rumah anak *daro*, sebaiknya pulang ke rumah *marapulai* tidak kesiangan. Setelah itu *marapulai* membawa anak *daro* ke rumah *marapulai* dan bermalam satu malam, setelah itu *marapulai* dan *anak daro* bermalam di rumah anak *daro* untuk seterusnya.

Pasambahan Manta Marapulai dipilih sebagai objek karena acara ini dianggap sakral dan hanya dilakukan pada alek gadang dan dipandang istimewa oleh masyarakat terutama yang ada di Nagari Air Bangis. *Pasambahan* yang disampaikan dalam upacara *maanta* berbeda dengan *pasambahan* lain. Dalam *Pasambahan Manta Marapulai*, *pasambahan* yang disampaikan berbeda dalam setiap *alek* tergantung kepada lawan sembah yang ditemukan di lapangan.

Pasambahan merupakan bahasa yang tinggi dan tidak pernah berubah seiring zaman, *pasambahan* itu ada sampai sekarang bahasanya tidak pernah berubah, berarti lebih murni dan memudahkan untuk menemukan majas di dalam bahasa *pasambahan* itu. Dengan ditelitinya majas maka masyarakat akan lebih tau

informasi tentang majas, orang yang tidak tau menjadi tau, dan orang kurang tau menjadi lebih tau tentang majas tersebut, dan pada umumnya menyampaikan *pasambahan* itu pakai majas.

Pasambahan merupakan sastra lisan yang harus dilestarikan keberadaannya. Karena dengan ditelitinya *pasambahan* ini maka sastra lisan akan terpelihara. Dalam *pasambahan* terdapat maksud dan tujuan yang disampaikan secara tidak langsung. Cara tidak langsung (majas) merupakan suatu ciri khas dan keunikan yang ada dalam *pasambahan*. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini.

Pasambahan hanya dianggap sebagai formalitas adat oleh masyarakat dalam sebuah perhelatan. Sewaktu *pasambahan* berlangsung sedikit sekali orang yang menyimak/mengikuti *pasambahan* dengan baik. Hal ini terlihat ketika saya mendengarkan *pasambahan* dalam sebuah perhelatan. Hal ini menyebabkan orang tidak paham dengan majas-majas yang terkandung dalam *pasambahan*.

Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk mengkaji majas pada *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Dengan ditelitinya majas perbandingan ini, maka akan terpeliharalah kebudayaan di masa akan datang, masyarakat yang kurang tau akan menjadi tau tentang majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada jenis dan fungsi majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini, Apa sajakah jenis-jenis, fungsi majas perbandingan, dan makna majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, rumusan pertanyaan ini adalah sebagai berikut. (1) Apa sajakah jenis-jenis majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat? (2) Apa sajakah makna majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat? (3) Apa sajakah fungsi majas perbandingan yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah; (1) mendeskripsikan jenis-jenis majas perbandingan yang digunakan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman

Barat, (2) mendeskripsikan makna majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, dan (3) mendeskripsikan fungsi majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak (1) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang majas perbandingan khususnya yang terdapat dalam *pasambahan*, (2) Bagi masyarakat Air Bangis, khususnya generasi muda dapat memberi pengetahuan dan wawasan tentang majas perbandingan pada *Pasambahan Maanta Marapulai* (3) Dunia pendidikan, diharapkan bermanfaat pada pembelajaran bahasa Indonesia.

G. Definisi Operasional

Sebagai pedoman perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. *Pasambahan*

Merupakan pembicaraan dua pihak, yaitu dialog tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud secara hormat. *Pasambahan* juga dapat diartikan sebagai seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau.

2. *Pengertian Majas*

Majas adalah jenis bahasa yang digunakan untuk memberikan efek keindahan atau makna tertentu.

3. *Majas Perbandingan /Kiasan*

Adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama.

4. *Marapulai*

Marapulai adalah pengantin laki-laki yang akan *dianta* ke rumah anak *daro*.

Anak daro adalah pengantin perempuan.

5. *Maanta Marapulai*

Maanta marapulai adalah upacara magantarkan *marapulai* ke rumah anak *daro*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mencakup: (1) majas, (a) pengertian majas, (b) majas perbandingan/kiasan, (2) jenis-jenis majas perbandingan (3) fungsi majas, (4) makna majas, (5) pasambahan, (a) pengertian pasambahan, (b) pasambahan sebagai sastra lisan.

1. Majas

a. Pengertian Majas

Majas adalah unsur pemberdayaan bahasa untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat. Selama ini banyak orang beranggapan bahwa majas dan gaya bahasa itu sama, jika dicermati majas dan gaya bahasa itu berbeda dalam hal mencakup kajiannya. Gaya bahasa mempunyai jangkauan lebih luas dibandingkan dengan majas, karena persoalan gaya bahasa itu meliputi semua hirarki kebahasaan, yaitu pilihan kata secara individual, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan, nada yang tersirat dibalik sebuah wacana juga termasuk masalah gaya bahasa (Keraf dalam Ngusman, 2008: 144).

Selain itu, majas dan gaya bahasa berbeda pula dalam hal pemakaian istilah. Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *figure of speech*. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau bahasa (Keraf, 1984: 113).

Majas/ kiasan adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal dengan benda atau hal lain yang lebih umum”, Date (Et Al) (Tarigan, 1985, 1985: 112).

Berdasarkan batasan tersebut dapat dikatakan bahwa majas dalam acara adat melukiskan sesuatu dengan jelas dan menyamakan dengan sesuatu yang lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup sehingga dapat menimbulkan suatu perasaan dalam hati pendengarnya. Selain itu, Warrnier (dalam tarigan, 1985: 5) juga mengemukakan bahwa majas dan *figurative language* adalah bahasa yang digunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian secara alamiah saja. Hal itu berarti bahwa majas adalah bahasa yang indah, sederhana dan tidak berlebih-lebihan, tetapi efek dan membangun deskripsi sesuatu secara kongkrit dan imajinasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu yang lain, majas disamakan dengan kiasan.

Majas berasal dari bahasa Arab, artinya kiasan. Dalam buku-buku teori, pengkajian majas biasanya dibahas dalam kata, pemilihan kata atau (diksi), gambaran angan atau citraaan (imajinasi) dan hubungan kata dengan faktor gramatikal. Secara umum, majas adalah upaya untuk mendapatkan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Abdul Rozak Zaidan, 2007: 145). Majas muncul jika pikiran kita memperkaitkan hal yang satu dengan hal yang lain, kata-kata dipakai dengan arti yang lain baru arti

harfiahnya untuk menghasilkan gambar atau imajinasi benak pembaca dan pendengar.

Secara khusus, majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, yaitu bahasa *figuratif* mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, cara untuk menghasilkan imajinasi tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi kongkrit dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap dan perasaan penyair, cara untuk mengekspresikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dan bahasa yang singkat (Parrine dalam j. Waluyo, 1991 83).

Majas dapat bervariasi untuk kesesuaian atau kecocokan setiap pribadi pemakaian bahasa. Dengan cara-cara yang khusus dan istimewa, pemakaian bahasa menggali sumber-sumber keindahan bahasa dan mengolah kata-kata dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa majas adalah penggunaan bahasa secara kiasan, indah dan imajinatif dalam mencapai tujuan. Majas merupakan suatu cara untuk teknik berkomunikasi agar informasi, ide dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang / penyair dapat dipahami pembaca atau pendengar.

b. Majas Perbandingan

Majas perbandingan/kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama. Kesamaan ciri antara objek terbanding dengan objek pembanding inilah yang

menjadi sumber utama majas perbandingan maknanya tidak dapat dipahami langsung berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal majas itu, seperti contoh berikut ini: *pendapatnya seperti air di atas daun talas*.

2. Jenis-jenis Majas Perbandingan

a. Majas Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Dalam perbandingan eksplisit sesuatu yang dimaksudkan disamakan dengan sesuatu yang lain dengan menggunakan kata perumpamaan atau perbandingan secara eksplisit. Fungsinya sebagai sarana penjelas gagasan. Contoh pengguna majas persamaan terdapat dalam teks berikut.

*Laksana bulan purnama
Umpama memadu minyak dalam air
Seperti air di daun keladi
Bak ameh jo Loyang
Ibarat memancing di air keruh*

b. Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan (diimplisitkan). Yang diperbandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembanding atau kata-kata pengumpama, misalnya *seperti, bagaikan, laksana, bak*, dan *sama*. Penggunaan metafora terdapat dalam kalimat berikut.

*Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa
Kasihannya mereka, sudah jatuh ditimpa tangga pula
Kata adalah pedang tajam
Si Ani adalah kembang desa kami
Perpustakaan adalah gudang ilmu*

c. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat yang dimiliki manusia atau perilaku yang lazim dilakukan manusia kepada benda. Dengan kata lain Personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda bersifat dan berperilaku seperti manusia. Fungsinya untuk membuat hidup lukisan, memberikan kejelasan, memberikan bayang yang kongkrit. Contoh penggunaan majas personifikasi terdapat pada kalimat berikut.

*Cinta itu buta
Ranting dan daun-daun menari
Angin yang meraung
Hujan mengguyur bumi tiada ampun*

d. Metonimi

Metonimi adalah majas perbandingan yang menggunakan unsur tertentu yang paling menonjol dari objek yang dimaksudkannya. Contoh pengguna majas metonimi terdapat dalam kalimat sebagai berikut.

*Saya ngeri membayangkan peristiwa di Aceh akhir tahun 2006
Ayahnya mengendarai Tunder sedangkan anaknya Memiliki Mio Tolong
belikan kretek satu bungkus
Dalam pertandingan itu, Indonesia mendapatkan perak*

e. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan unsur sebagian yang mengacu kepada keseluruhan (*sinekdoke pars pro toto*) atau menyatakan keseluruhan yang mengacu kepada sebagian (*totum pro parte*) Contoh pengguna majas sinekdoke terdapat dalam kalimat berikut.

*Pasanglah telinga baik-baik
Paman saya telah mempunyai dua atap di Jakarta
Dari kejauhan terlihat berpuluh-puluh layar di
Pelabuhan itu
Setiap kepala harus membayar pajak*

f. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan membesar-besarkan suatu unsur dari kenyataan yang sebenarnya. Contoh penggunaan majas hiperbola terdapat dalam kalimat berikut.

Tangisnya *menyayat jantung* siapapun yang mendengarnya
 Tubuhnya *kurus kering*
 Sampah-sampah bertumpukan *setinggi gunung* dimuka Gedung
 Tabungannya *berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo*.

g. Alusi

Alusi adalah suatu acuan yang digunakan untuk menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Contoh penggunaan majas alusi terdapat dalam kalimat berikut.

Padang panjang adalah serambi mekah samudra barat
Batu itu mengingatkan kita membeli pada cerita malin
Kundang yang durhaka
Pariwisata madiun itu hendaknya tidak terulang lagi

h. Paradoks

Paradoks adalah majas yang mengandung pernyataan yang bertentangan dari kebiasaan yang ada. Contoh penggunaan majas dalam majas paradoks terdapat pada kalimat berikut.

Siapa memburu hidup akan kehilangan dia
Murah hati adalah kehidupan, mementingkan diri
Sendiri adalah kematian
Ia mati kelparan di tengah-tengah kekayaan yang berlimpah
Musuh sering merupakan kawan yang akrab

i. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang berupa frasa yang maknanya saling bertentangan untuk membangun kebalikan makna yang tajam. Contoh penggunaan oksimoron terdapat dalam kalimat berikut.

Panjat tebing memang olah raga yang *menarik perhatian* walaupun sangat *berbahaya*

Pengguguran janin yang bernyawa adalah kearifan yang biadab

j. Eponim

Eponim adalah suatu majas yang mengandung nama orang ternama yang mempunyai kehebatan tertentu untuk mengacu ke hal yang menjadi kehebatan khusus orang itu. Contoh penggunaan majas eponim terdapat dalam kalimat berikut.

Dewi Sri	menyatakan	kekuatan
Dewi Fortuna	menyatakan	keberuntungan
Hercules	menyatakan	kekuatan
Vera	menyatakan	kebenaran

Tahun ini terasa benar bahwa Dewi Sri merestui para Petani desa ini.

Kita tidak menyangka sedikit pun bahwa Dewi Fortuna berada di pihak tim mereka pada pertandingan ini.

Dengan latihan dan makan yang teratur kami harapkan agar Ananda menjadi Hercules dalam pertandingan nanti

Kami mengharapkan agar dari para gadis-gadis yang berkumpul ini lahir *vera-vera* baru.

k. Epitet

Epitet adalah majas yang berupa frasa deskriptif untuk menggantikan nama orang, binatang, atau benda. Penggunaan majas epitet terdapat dalam kalimat berikut.

Petani Malam memuai buah jambu dan pepaya itu beramai-ramai. (petani malam = keluang; kalong)

Dewi malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara. (dewi malam= bulan)

Lonceng pagi bersahut-sahut di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi malam.

(lonceng pagi = ayam jantan)

l. Paranomasia

Paranomasia adalah majas yang berupa permainan kata yang bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh penggunaan majas paronomasia terdapat dalam kalimat berikut.

Pada pohon paku di muka rumah ku tertancap beberapa buah paku tempat
menyangkutkan pot bunga
Pada tanggal lima gigiku tanggal lima
Bang Roni mengambil uang di Bank

m. Hipalase

Hipalase adalah majas yang berupa kata atau frasa tertentu yang digunakan untuk menerangkan pokok tertentu yang sebenarnya pokok itu tidak cocok dijelaskan dengan kata atau frasa itu. Penggunaan majas hipalase terdapat dalam kalimat berikut.

*Pejabat itu menaiki mobil yang **sangat angkuh**
Sangat angkuh digunakan untuk menjelaskan mobil.
Sebenarnya yang mempunyai sifat angkuh adalah pejabat itu, bukan mobil.*

3. Fungsi Majas

Fungsi majas yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* ini menggunakan teori Manaf (2008:166) yaitu untuk mengkongkritkan, menegaskan, menghaluskan, dan mempuitiskan.

a. Mengkongkritkan

Untuk menyatakan yang sebenarnya. Sebuah majas dikatakan mengkongkritkan jika ia menyatakan hal yang sebenarnya dalam pernyataan tersebut.

Contoh: sudah bertengkar hitam dan putih

b. Menegaskan

Untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam majas. Sebuah majas disebut menegaskan dan memperindah jika ia mampu menegaskan dari majas tersebut.

Contoh: Sakitnya bagaikan ditusuk parang

c. Menghaluskan

Jika majas tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat dalam pernyataan tersebut, walaupun agak kasar, tetapi dengan majas bisa dihaluskan.

Contoh: Air matanya sudah menganak sungai.

d. Mempuitiskan

Fungsi majas untuk mempuitisikan adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat di dalam majas. Sehingga akan terdengar indah di telinga pendengarnya.

Contoh: Ombak menari-nari di laut

4. Makna Majas/ Kias

Makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada di balik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai dengan makna leksikal satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan bahasa itu. Makna kias ini merupakan makna yang terbantu dari proses perbandingan, pengumpamaan, atau metafora. Contoh, *Perilaku kedua orang itu bagai anjing dengan kucing*. Perilaku orang-orang itu dibandingkan, diumpamakan, atau dikiaskan dengan perilaku hubungan antara anjing dan kucing. Hubungan perilaku antara anjing dan kucing adalah selalu bertengkar atau tidak pernah rukun. Jadi, perilaku kedua orang itu

seperti anjing dengan kucing bermakna ‘kedua orang itu selalu bertengkar atau tidak pernah rukun’ Makna yang dibentuk dengan mengiaskan perilaku orang dengan perilaku hewan, tumbuhan, atau benda disebut makna kias. Perbandingan yang digunakan untuk membentuk makna kias, ada yang menggunakan perbandingan yang eksplisit dan perbandingan yang implisit. Perbandingan yang eksplisit adalah perbandingan yang dibentuk dengan mencantumkan kata seperti, *bagaikan*, *laksana*, dan *bak*. Contoh makna kias yang dibentuk dengan perbandingan secara eksplisit.

Alisnya seperti semut beriring yang bermakna ‘
Alisnya kecil memanjang’.
Pendiriannya laksana air di atas daun talas yang
Bermakna ‘pendiriannya tidak tetap atau berubah

Makna kias juga dapat dibentuk dengan perbandingan implisit. Yang dimaksud dengan perbandingan implisit adalah perbandingan yang tidak secara eksplisit mengungkapkan hal yang diperbandingkan dan kata pembandingannya. Contoh makna kias yang dibentuk dengan perbandingan secara implisit.

Hati-hati bergaul dengan si mata keranjang. Si mata keranjang adalah sebuah perbandingan, tetapi orang yang diperbandingkan tidak disebutkan. Dalam perbandingan si mata keranjang bermakna ‘orang-orang yang suka berganti-ganti kekasih.

5. Pasambahan

a. Pengertian Pasambahan

“Pidato adat” dan “*pasambahan*” di samping arti berbeda, juga mempunyai arti yang berkaitan. “pidato” berarti “ucapan” dan kata “sambah” berarti “berkata” (Kridalaksana) dalam Medan (1988:34).

Menurut Djamaris (2002:44) *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi awalan *pa-* dan akhiran *-an*. ‘*sambah*’ dalam bahasa Indonesia ‘*sambah*’ mempunyai ciri pernyataan hormat dan khidmat dalam arti perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan.

Pidato adat atau pidato ialah bentuk bahasa yang digunakan didalam upacara-upacara adat oleh si pembawa acara (*datuk*) yang tersusun, teratur, dan berirama serta dikaitkan dengan tambo ‘sejarah’ asal-usul, dan sifat-sifat baik sesuatu untuk menyampaikan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan (Medan,1988:34). Dalam pelaksanaan upacara adat ada tiga macam tingkat pemakaian adat terutama yang berhubungan dengan upacara ‘*batagak pangulu*’ upacara” yang berhubungan dengan perkawinan, tingkat upacara itu ialah: 1) adat *simaharaja pangkat* (paling tinggi) yaitu, upacara-upacara yang dilakukan oleh orang ‘empat jenis; *pangulu suku adat*, *hulubalang adat*, *manti adat*, dan *malin adat* beserta semua anak kemenakannya. 2) adat *simaharaja lela* (pertengahan) yaitu, orang yang telah mempunyai harta pusaka dan turut serta dalam kegiatan” adat. 3) adat *simaharaja paci* (paling sederhana dan rendah) yaitu, orang kebanyakan yang belum lama menetap di negeri itu, belum mempunyai harta pusaka.

Pasambahan merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) dalam menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, minta izin kepada tuan rumah kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud jemputan, menyampaikan maksud mengantarkan pengantin, menyampaikan maksud minta maaf di pemakaman dan menyampaikan maksud tanda pertunangan (Djamaris, 2002: 44)

Pasambahan cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak *si pangka* dan pihak *si alek* (Navis, 1984:253). Cara berbahasa seperti ini dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun.

Dalam hal ini Hasanuddin (1996: 1-2) mengatakan *pasambahan* adalah aktivitas bahasa lisan yang digunakan dalam berbagai peristiwa di Minangkabau. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa minang formal. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Pasambahan* diungkapkan dalam bentuk prosa liris. *Pasambahan* disampaikan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi berikutnya secara lisan.

Pasambahan Maanta Marapulai adalah *pasambahan* yang dilakukan antara (*si pangka*) dan (*si alek*) dalam *alek* ketika terjadi upacara *maanta marapulai* oleh pihak keluarga *marapulai* kepada pihak perempuan. Acara *maanta marapulai* hanya dilakukan pada acara *baralek gadang*. *Maanta* dilakukan oleh keluarga laki-laki, mereka mengundang masyarakat disekelilingnya untuk datang dan meramaikan *alek*.

Dalam acara *maanta marapulai* tamu yang diundang datang membawa bahan. Bahannya berupa beras, kelapa, tabu, pisang yang dibawa ketika *maanta marapulai*. Beras gunanya untuk dimasak, kelapa untuk ditanam dan yang akan dipergunakan oleh cucu/keturunan, tabu gunanya untuk ditanam dan pisang juga untuk ditanam. Pihak tuan rumah menyediakan kepala baban yang biasanya berupa nasi kunik.

Rombongan yang telah sampai di rumah anak *daró* meletakkan baban yang mereka bawa pada tempat yang telah disediakan di halaman rumah. Kaum perempuan masuk ke rumah, sedangkan laki-laki tinggal di luar untuk menghitung baban.

Navis (1984: 204-205) mengatakan bahwa *Pasambahan Manta Marapulai* banyak memakan waktu untuk bersahut-sahutan dari kedua belah pihak. Kedua belah pihak harus menunjukkan bahwa pihak yang diwakilinya bukan orang sembarangan, tetapi orang yang mempunyai dan menyandang adat yang tinggi. Kedua belah pihak yang menyampaikan *pasambahan* dengan sendirinya harus pula menyampaikan *pasambahan* yang bermutu tinggi.

b. *Pasambahan* sebagai Sastra Lisan

Sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan dalam masyarakat, diantaranya berfungsi dalam penyelenggaraan upacara adat seperti *pasambahan* dalam upacara *manta marapulai*.

Rusyana (1981:2) menyatakan bahwa sastra lisan termasuk cerita lisan merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini serta masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena ada unsur yang dikenal masyarakat.

Menurut Djamaris (2002: 4) sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut kemulut. Cerita dilafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba) kemudian didendangkan atau dilagukan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Jenis-jenis sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat di Minangkabau antara lain, *kaba*, pantun, *petatah-petitih*, dan mantra.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang senada dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Mirawati (2002) menulis skripsi dengan judul “Majas dalam Pidato Adat Pernikahan di Desa Buruh Gunung di Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman”. Kesimpulan penelitiannya adalah pidato adat mengandung banyak kiasan. Ada sepuluh majas yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu klimaks, antiklimaks, antithesis, repetisi, aliterasi, eufimisme, litotes, hiperbola, simile, dan metafora. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah. Penelitian ini terfokus kepada jenis-jenis majas perbandingan dan fungsinya dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.
2. Oktarika (2005) menulis skripsi dengan judul “Analisis Majas pada Helat Perkawinan di Kenagarian Tarung-tarung Kecamatan IX koto Sungai Lasi Kabupaten Solok”. Dari hasil penelitiannya itu dapat disimpulkan bahwa *pasambahan* yang mengandung majas menggunakan pemahaman yang dalam. Bahasa yang terkandung dalam pidato *pasambahan* itu bermakna konotasi yang maknanya tidak mengacu pada benda atau sesuatu yang menjadi

referennya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah. Penelitian ini terfokus kepada jenis-jenis majas perbandingan dan fungsi majas perbandingan yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

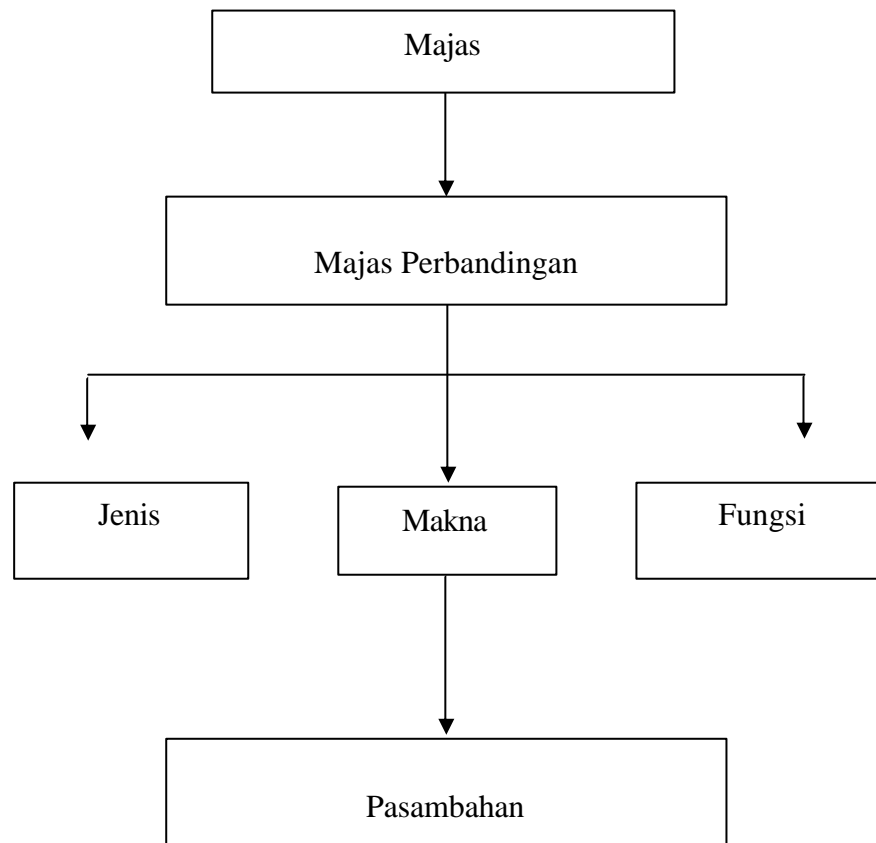
3. Muryani (1998) menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Majas dalam Bahasa Minangkabau dikalangan Para Dai di Kenagarian Batagak Kecamatan Perwakilan Banuhampun Sungai Puar Kabupaten Agam”, Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan bahwa majas yang digunakan para Dai di dalam ceramah terdiri dari majas pertentangan, pertautan, perulangan. Kegunaannya adalah untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi kongkrit, yang lemah menjadi kuat, jembatan dalam proses berfikir, penghormatan, memancing perhatian pendengar dan menghaluskan.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah. Penelitian ini terfokus kepada jenis-jenis majas dan fungsi majas perbandingan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *pasambahan* di Nagari Air Bangis merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak ada lembaga khusus dalam belajar pidato dalam masyarakat. Keterampilan itu diturunkan secara langsung oleh mamak atau penghulu suku kepada kemenakannya.

Kebiasaan Masyarakat Minangkabau untuk menggunakan kiasan dalam setiap tuturannya merupakan penanda identitas Masyarakat Minangkabau bangsa lain. Dalam penelitian tentang majas dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat akan ditemukan tentang jenis, fungsi majas dalam *pasambahan* yang merupakan bagian dalam penelitian ini akan diungkapkan tentang, jenis, fungsi, dan makna majas.



Bagan 1. Kerangka konseptual

BAB V PENTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan hasil penelitian maka dapat dikembalikan tentang majas yang digunakan dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Jenis majas yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* adalah 4 jenis yaitu, (1) majas persamaan/ simile (2) majas metafora (3) majas personifikasi (4) majas hiperbola.
2. Makna majas dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat ditemukan sejumlah 23 makna yang sesuai dengan masing-masing data.
3. Fungsi majas dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* adalah empat fungsi yaitu untuk (a) memperindah, (b) menegaskan, (c) memperhalus, dan (d) mengkonkritkan suatu tuturan dalam *pasambahan*.

Berdasarkan simpulan ternyata jenis majas, dan fungsi majas yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* jika dihubungkan dengan objek penelitian *pasambahan* maka hasil penelitian ini relevan, karna bahasa yang terdapat dalam *pasambahan* adalah bahasa yang indah, unik, dan menarik.

B. Implikasi Majas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Siswa di sekolah baik ditingkat SLTP maupun tingkat SLTA mempelajari tentang majas. Majas yang digunakan dalam pembelajaran bisa diambil dari berbagai sumber yang bersifat mendidik, majas perbandingan dalam *pasambahan*

Maanta Marapulai di nagari Air Bangis bisa digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) karena, dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis bersifat mendidik dan dapat memotifasi siswa untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai kebudayaan khususnya Budaya Alam Minangkabau (BAM).

Pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran majas di daerah Pasaman. Karena pembelajaran majas dalam *pasambahan* menggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa minang Pasaman Barat. Jadi apabila seorang guru dan siswa tidak mengerti dengan bahasa khas Minang Pasaman maka ini tidak akan bisa dijadikan contoh dan sebaliknya apabila gurunya saja yang mengetahui dengan bahasa minang Pasaman Barat dan siswa tidak mengerti sama sekali maka proses pembelajaran akan sulit tercapai dalam pembelajaran majas tidak akan dapat tercapai, karena dalam pembelajaran harus ada interaksi antara guru dan murid-murid.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Berhubungan penelitian terhadap *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat ini hanya menyangkut masalah majas berdasarkan langsung tidaknya makna maka bagi yang tertarik dapat melihat *pasambahan* dalam pernikahan di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungan Beremas dari berbagai aspek.
2. Bagi guru bahasa Indonesia yang menjelaskan materi majas dapat bervariasi materi dengan memanfaatkan kegiatan berbahasa dalam

kehidupan sehari-hari, contohnya penggunaan majas dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

3. Untuk pemerintah terkait disarankan agar lebih memperhatikan kelangsungan tradisi daerah terutama tradisi *pasambahan* yang merupakan kekayaan budaya Minangkabau karena kemungkinan tradisi itu akan hilang bila tidak diberikan pembinaan dan kegiatan melestarikannya.

KEPUSTAKAAN

- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanuddin. 1996. “*Pidato Pasambahan Minangkabau Refleksi Budaya*” Makalah. Padang: Universitas Andalas.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik*. Padang: Sukabina Offset.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antalogi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Mirawati. 2002. “*Majas Dalam Pidato Adat Pernikahan di Desa Baruh Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman*”. Skripsi. Padang: UNP.
- Moleong. J Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muryani. 1998. “*Penggunaan Majas dalam Bahasa Minangkabau di Kalangan para Dai Batagak Kecamatan Perwakilan Banuhampun Sungai Puar Kabupaten Agam*”. Skripsi. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Navis. A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Oktarika, Delvi. 2005. “*Analisis Majas dalam Pidato Pasambahan dalam Helat Perkawinan di Kenagarian Tarung-tarung Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok*”. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusyana, Yus. 1981. “*Cerita Rakyat Nusantara*” (Kumpulan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2000. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waluyo, Herman j. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.